

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Makanan merupakan kebutuhan penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut dikarenakan manusia membutuhkan energi dan makanan merupakan sumber energi utama bagi manusia. Dalam beberapa kasus, terdapat kandungan dari makanan yang tidak sepatutnya ada dan menimbulkan gangguan fungsi tubuh manusia seperti keracunan makanan, diare serta kanker(Sari,2017). Menurut (Supraptini,2002) terdapat beberapa kali KLB (Kejadian Luar Biasa) keracunan makanan di Indonesia dan salah satunya terjadi pada 1997 pada Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTAS) yang menyebabkan banyak kematian. Pada kota Surabaya, dikutip dari hasil laporan tahunan BPOM tahun 2018, didapatkan 83 kasus keracunan makanan, diantaranya disebabkan oleh bahan kimia, pangan, binatang dan lain-lain. Keracunan makanan sendiri dapat pada dasarnya disebabkan adanya kontaminasi dari bahan kimia, virus, parasit, maupun mikroorganisme seperti bakteri (Sari,2017). Dikutip dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) untuk bahan kimia yang berbahaya ini BPOM menyebutnya dengan bahan B3. Bahan B3 yang sering ditemukan oleh BPOM diantaranya adalah formalin, boraks, kuning metanil dan Rhodamin B.

Selama ini masih banyak kandungan berbahaya yang ditemukan pada jajanan anak sekolah yang dapat berpotensi menyebabkan keracunan makanan. Hal ini didukung oleh data menurut BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) dalam (Paratmanitya,2016) yang menyatakan pada tahun 2011 BPOM melakukan sampling dan pengujian terhadap makanan pada sekolah dasar yang tersebar pada 30 kota di Indonesia menyatakan 35% dari sampel tidak memenuhi persyaratan keamanan dan

mutu pangan. Adapun hasil penelitian oleh (Paratmanitya,2016) yang turut melakukan pengujian terhadap jajanan anak sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang menyatakan bahwa kandungan boraks, formalin, dan rhodamin-B memiliki persentase yang cukup tinggi bahkan lebih tinggi dari hasil survei yang dilakukan oleh BPOM. Penelitian lain yang serupa oleh (Anton, dkk, 2019) terhadap kandungan berbahaya jajanan anak sekolah dasar di kota Samarinda juga menyatakan adanya kontaminasi formalin dan boraks pada sampel makanan anak, serta adanya cemaran bakteri Coliform pada makanan yang dijual di lingkungan sekolah dasar tersebut.

Dikutip dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) adanya bahan kimia berbahaya pada pangan merupakan bentuk dari Misuse dari oknum penjual makanan guna menambah keuntungan pribadi dengan menekan harga pembelian bahan makanan. Adapun Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, dkk, 2009) faktor yang memengaruhi penjual makanan menggunakan pewarna berbahaya adalah pengetahuan serta sikap dari penjual tersebut. Penelitian lain oleh (Elfira,2018) yang melakukan penelitian terhadap penggunaan zat perwarna merah pada pedagang jajanan di Medan menyatakan bahwa tindakan pedagang terhadap zat perwarna tersebut adalah buruk (87,5%). (Pramastuty, dkk, 2017) dalam penelitiannya juga menyatakan praktik pembuatan makanan jajanan oleh penjual di pasar kaitannya dengan penggunaan zat dan pengawet terlarang termasuk dalam kategori tidak baik (65,5%).

Menurut (Susanto, 2003) dalam (Purtiantini,2010) juga menyatakan bahwa anak sekolah memiliki kebiasaan makan makanan jajanan. Adapun menurut (Aprillia,2011) menyatakan bahwa ketika seorang anak berada disekolah anak berada diantara waktu pagi dan waktu makan siang sehingga seringkali timbul rasa lapar dan rasa lapar ini yang mendorong siswa untuk membeli jajanan. Hal tersebut mengakitbatkan anak membeli jajanan disekolah hanya didasarkan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putra,2009) yang dilakukan pada 78 siswa sekolah dasar di kota Semarang diperoleh hasil 60 responden (77,9%) membeli makanan dengan alasan untuk mengurangi rasa lapar dan 19 responden (34,5%) dengan kategori dominan pada jenis jajanan yang dikonsumsi disekolah kategori makanan yang mengenyangkan. Selain penelitian terhadap penjual makanan , adapun hasil penelitian terdahulu yang kaitannya terhadap gambaran tingkat pengetahuan dan praktik pemilihan makanan oleh (Purtiantini,2010) pada siswa sekolah dasar di Kartasura menyatakan 96,6% siswa memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik sementara 56,9% anak memiliki perilaku tidak baik dalam memilih makanan. (Purtiantini,2010) juga menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan baik belum tentu mempunyai perilaku yang baik dalam memilih makanan jajanan.

Berdasarkan dari data tersebut peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian yang mampu menjelaskan mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri berbahaya dan praktik pemilihan makanan dikarenakan masih banyaknya penjual makanan yang kurang menjaga keamanan pangan yang dijual disekitar sekolah serta meninjau kebiasaan anak dalam membeli jajanan yang harapannya dapat berguna untuk mengurangi terjadinya keracunan makanan pada anak sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan dan praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan dan praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur
- b. Menganalisis praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan dan praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat hasil penelitian bagi masyarakat :**

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat umum mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan dan praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur

#### **1.4.2 Manfaat hasil penelitian bagi peneliti:**

- a. Bagi peneliti hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kedokteran
- b. Menambah pengetahuan peneliti dalam bidang penelitian dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- c. Membantu melatih pola pikir obyektif dan bermanfaat juga untuk pengembangan diri
- d. Peneliti mampu menyusun makalah penelitian dengan baik dan benar

#### **1.4.3 Manfaat hasil penelitian bagi institusi lain:**

- a. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap bahan B3 dan bakteri yang terkandung dalam makanan dan praktik pemilihan makanan siswa di sebuah SMP Negeri Surabaya Timur
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi program, dan upaya peningkatan pelayanan kesehatan.

#### **1.5 Risiko Penelitian**

Risiko penelitian ini adalah sampel mungkin merasa tidak nyaman dengan pengambilan data kuesioner. Hal ini diminimalisasi dengan merahasiakan identitas sampel dan memberi bingkisan setelah mengisi kuesioner dengan baik